

POLITIK DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA RASULULLAH

Heru Setiawan¹

Kiki Mundia Sari²

¹Dosen Pendidikan Agama Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

²Mahasiswa Pascasarjana UIN STS Jambi

Email: herusetiawan869@yahoo.co.id

ABSTRAK

Selama kurang lebih 10 tahun di Madinah, sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi dalam membangun masyarakat madani yang bernuansakan keadilan, inklusivisme, dan demokratisasi. Kondisi pluralisme keberagaman tidak serta-merta menjadi penghalang bagi terbentuknya hubungan kemasyarakatan dan kenegaraan yang harmonis dan populis. Kelompok non-Muslim tetap terjaga hak-haknya tanpa mendapat gangguan dari umat Islam. Dari sini jelaslah, paradigma masyarakat madani yang dikembangkan Nabi memiliki komitmen tinggi terhadap pluralitas dan kemandirian masyarakat. Tanpa menghindarkan diri dari realitas perbedaan status kelompok, kelas sosial, etnisitas, ras, agama, paradigma masyarakat madani menawarkan pola hubungan egaliter, transparan, dan dialogis antara warga sebagai individu dan anggota. Adapun metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik antara lain: *Pertama*, metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya. *Kedua*, dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman. *Ketiga*, diskusi atau tanya jawab, sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian rasul menjawab. *Keempat*, metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya. *Kelima* metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan mi'raj. *Keenam*, metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah. *Ketujuh*, metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya.

Kata Kunci: Politik, Pendidikan, SDM, Era Rasulullah.

A. PENDAHULUAN

Pada waktu Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan “Kaum Jahiliyah”. Kaum Quraisy penduduk Makkah sebagai bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai tulis baca. Suku Aus dan Khazraj penduduk Yatsrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.¹ Hal ini menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan dan kepandaian lain. Hidup mereka mengikuti hawa nafsu, berpecah-belah, saling berperang satu dengan yang lain karena hal kecil, wanita tidak ada harganya, dan berlaku hukum rimba. Islam diturunkan untuk mengatur segala urusan manusia terkait persoalan publik, salah satunya dengan cara berpolitik.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, politik adalah pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan.² Politik adalah bagian dari paket kehidupan lembaga-lembaga pendidikan. bahkan menurut Baldrige, lembaga-lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem politik mikro, yang melaksanakan semua fungsi utama sistem-sistem politik.³

Definisi diatas menegaskan bahwa pendidikan dan politik adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Berbagai aspek pendidikan selalu mengandung unsur-unsur politik, begitu juga sebaliknya setiap aktivitas politik ada kaitannya dengan aspek-aspek kependidikan.

Pada masa Rasulullah, prinsip-prinsip politik mulai diterapkan ketika Rasulullah berada di Mekah, yaitu pembentukan mental manusia berdasarkan prinsip Islam. Perlu diketahui bahwa kondisi Mekah pada saat itu berada dalam posisi rusak. Penduduk Mekah terbagi antara tuan dan budak. Para tuan, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan budak diwajibkan

¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. IV, hlm. 13.

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bhasa Indonesia* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2003), hlm. 905.

³Khairunnas & Kasful Anwar, *Pendidikan Islam: Perkembangan Sosial, Politik dan Kebudayaan* (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018), hlm. 21.

membayar denda dan pajak. Dengan kata lain rakyat menderita diatas pemerintah yang berfoya-foya.

Kondisi ini membuat Rasul merenungi kondisi masyarakat sekitar Mekah, berfikir untuk menyelamatkan masyarakat dari kondisi keterpurukan. Dari situlah Allah mengutus Jibril untuk memberi tahu langkah-langkah menuju pembangunan peradaban mulia. Dimulailah dari keluarga terdekat Rasul melalui fase dakwah tertutup dan struktur rahasia dengan mengandalkan kemampuan kader menjadi tokoh masyarakat serta dakwah dengan pemuka kaum.

Kemudian, fase kedua adalah dakwah terbuka namun merahasiakan struktur gerakan. Cara dakwah Rasulullah pada fase ini dimulai dengan melantangkan konsep tauhid di tempat-tempat umum dan mulai berani mengkritisi bangunan keagamaan masyarakat Quraisy secara terbuka. Mulailah berbagai penolakan hingga kekerasan oleh kaum Quraisy terhadap dakwah Rasulullah.

Pada 13 tahun lamanya, Rasulullah telah mempersiapkan manusia-manusia besar dalam membangun peradaban Islam. Sumber daya manusia (SDM) menjadi hal utama dengan akidah yang murni. Unsur negara yang berupa system dan tanah menjadi sekunder setelah masyarakat. Inilah yang menjadi pusat perhatian Rasul. Maka tepat di tahun ke 13 kenabian, Rasulullah berhijrah agar pertumbuhan islam menjadi lebih baik.

Sistem politik Islam baru terbangun dengan kokoh setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Di sanalah unsur-unsur negara Islam terbentuk secara utuh. Esensi hijrah dalam Islam bukan berarti menyerah dengan mengorbankan hak-hak dan kebebasan, melainkan hijrah adalah salah satu sarana untuk menentang kedzaliman dan menjaga jarak akidah. Hijrah juga berarti menolong dan melindungi hak-hak orang yang lemah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.

Dalam hijrahnya, hal yang dilakukan Rasulullah ketika membangun peradaban di Madinah ialah mendirikan masjid, yang sampai sekarang masjid itu di kenal dengan sebutan masjid Nabawi. Masjid pada saat itu merupakan

pusat dimana kegiatan semua umat muslim berlangsung. Masjid digunakan sebagai tempat beribadah seperti sholat, berdzikir, dan mengaji. Selain itu masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan, yang mana pada saat itu kegiatan belajar mengajar terdapat pada masjid. Masjid juga berfungsi sebagai tempat jaringan surat menyurat ke daerah-daerah. Dari sanalah info-info terbaru keadaan negeri madinah dan luar negeri dapat diakses.

Dari masjidlah kegiatan bernegara tumbuh. Dan dari sanalah aktivitas sosial direncanakan lalu digerakan dan dievaluasi. Masjid tidak menjadi sekadar sarana ibadah, tetapi ia adalah symbol keutuhan Islam, symbol universalitas Islam. Masjid menjadi institusi pertama dalam sejarah system politik Islam yang mengakomodasi berbagai aktivitas sosial dan politik, selain itu juga ada hal yang dibangunnya sebagai pusat ekonomi, yaitu pasar.

Sebagai Kepala Negara, Rasulullah sadar betul akan arti pengembangan sumber daya manusia (SDM), sehingga didapatkan manusia yang tangguh dalam penanaman aqidah dan ketaatan kepada Syariat Islam. Disinilah Rasulullah, sesuai dengan misi kerasulannya memberikan perhatian utama terhadap umatnya. Di berbagai bidang kehidupan Rasulullah melakukan pengaturan sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Di bidang pemerintahan, sebagai kepala pemerintahan Rasulullah mengangkat para sahabat untuk menjalankan beberapa fungsi yang diperlukan agar manajemen pengaturan masyarakat berjalan dengan baik. Seperti, Rasul mengangkat Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai *wajir*. Juga mengangkat beberapa sahabat yang lain sebagai pemimpin wilayah Islam, diantaranya Muadz Bin Jabal sebagai *wali* sekaligus *qadhi* di Yaman.

B. PEMBAHASAN

1. POLITIK ERA RASULULLAH

Pada periode Mekkah, Nabi Muhammad SAW lebih menitikberatkan terhadap pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab

yang bermukim di Mekkah. Dan pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW mulai melakukan pembinaan di bidang sosial politik.⁴

Hubungan antara agama dan politik pada zaman Nabi Muhammad terwujud dalam masyarakat Madinah. Muhammad selama sepuluh tahun di kota hijrah itu telah tampil sebagai penerima berita suci dan seorang pemimpin masyarakat politik. Dalam menjalankan peran sebagai seorang Nabi, beliau adalah seorang yang tidak boleh dibantah karena mengemban mandat. Sedangkan dalam menjalankan peran sebagai kepala Negara, beliau melakukan musyawarah, sesuai dengan perintah Tuhan. Yang mana dalam musyawarah itu beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain dan meninggalkan pendapatnya sendiri.

Sejarah mencatat bahwa kota hijrah nabi adalah sebuah lingkungan oase yang subur dan dihuni oleh orang-orang pagan dari suku utama Aus dan Khazraj, dan juga orang-orang yahudi dari suku-suku utama bani Nadzir, Bani Qoinuqo, Bani Quraizhah. Madinah yang digunakan oleh Nabi untuk menukar nama kota hijrah beliau itu kita menangkapnya sebagai isyarat langsung bahwa ditempat baru itu hendak mewujudkan suatu masyarakat yang teratur sebagaimana sebuah masyarakat. Maka sebuah konsep Madinah adalah pola kehidupan sosial yang sopan, yang ditegakkan atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh pada peraturan atau hukum yang berlaku.

Kalau menganalisis sejarah, system pemerintahan yang dibentuk oleh nabi Muhammad adalah bercorak system Teodemokratis, disatu sisi tatanan masyarakat harus berdasarkan pada hukum-hukum yang mana hukum tersebut berdasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan dalam menyikapi setiap peristiwa waktu itu. Disisi lain bentuk pemerintahan dan tatanan social dirumuskan lewat proses musyawarah yang dilakukan secara bersama suku-suku yang ada dalam masyarakat Madinah. Bila dikontekskan dengan system pemerintahan sekarang, bentuk struktur tatanan pemerintahan terdiri dari Eksekutif, yudikatif dan legislatif. Eksekutif dimana kepala pemerintahan

⁴Khairunnas & Kasful Anwar, *Pendidikan Islam: Perkembangan Sosial, Politik dan Kebudayaan* (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018), hlm. 41.

dipegang oleh Nabi Muhammad, begitupun dalam mahkamah konstitusi dan hukum semua ditentukan oleh Nabi sebagai pengambil kebijakan selain dalam masalah menentukan bentuk tatanan masyarakat yang menyangkut pluralitas warga Negara Madinah. Dalam ranah legislatif, setiap suku yang ada di Madinah mempunyai persamaan hak dalam menyampaikan pendapat dalam menentukan tatanan sosial masyarakat seperti dalam menciptakan konstitusi Piagam Madinah.

Ada dua langkah politis yang patut dicatat sebagai usaha spektakuler Nabi Muhammad SAW dalam rangka meletakkan dasar-dasar syari'at Islam, yaitu:

- a. Menjalin ikatan persaudaraan antara orang-orang yang berhijrah dari Mekah (disebut al-Muhajirin) dengan orang-orang yang menolong dari Madinah (Anshar).

Di satu sisi persaudaraan ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah para pengungsi dan orang-orang terlantar (Muhajirin), sedangkan di sisi lain untuk mempererat persaudaraan di antara mereka. Nabi menganjurkan agar orang-orang Anshar sudi membagikan harta miliknya untuk mengurangi beban saudaranya Muhajirin dan masing-masing kaum Muhajirin dianjurkan agar mengangkat dan mengambil saudara dari kaum Anshar, dan sebaliknya.

Langkah Nabi ini merupakan strategi yang sangat jitu yang patut diteladani. Nabi menyadari bahwa persoalan pengungsi dan penanganan orang-orang terlantar serta mempersaudarakan di antara penduduk asli dengan "para pendatang" itu adalah masalah yang sangat krusial, karena itu harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum persoalan lainnya.

Dibalik anjuran Nabi SAW. tentang persaudaraan Muhajirin dan Anshar tersimpan sebuah strategi yang jitu. Beliau mengantisipasi propaganda "provokator", dalam hal ini kaum Yahudi Madinah yang berniat memporak porandakan persatuan umat Islam di Madinah khususnya antara kaum Muhajirin dan Ansar, yang memang secara sosial dan suku memiliki banyak perbedaan.

Adapun penamaan Muhajirin bagi orang-orang yang berhijrah bersama Nabi, dan Anshar (orang-orang yang menolong dari Madinah) sama sekali bukan berarti dikotomi atau disklasifikasi penduduk berdasarkan asal-usul mereka. Sebab dalam perkembangannya, ketika persaudaraan di antara mereka telah terwujud, penamaan itu telah hilang dengan sendirinya. Terlebih tidak ada satu aturan pun yang dibuat oleh Nabi saw. yang hanya dikhususkan kepada salah satu di antara kedua kelompok tersebut, sehingga di dalam Islam tidak dikenal istilah “warga kelas dua” ataupun “warga kelas satu”.

b. Piagam Madinah

Salah satu kebijakan politik yang sering dianggap sebagai ‘kejeniusan Muhammad’ (‘Abqariyyat Muhammad), adalah ketika dia memprakarsai suatu ‘kontrak politik’ antara umat Islam dan kelompok-kelompok sosial lain di Madinah saat itu. Dokumen kontrak ini, dalam sejarah Islam, dikenal sebagai ‘Mitsaq al-Madinah’ atau Perjanjian Madinah, atau Piagam Madinah.

Piagam Madinah merupakan bukti legitimasi warga Madinah atas kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, terutama dari orang-orang Yahudi di Madinah, setelah sebelumnya legitimasi serupa diperoleh dari suku Aus dan Khazraj, penduduk asli Madinah yang telah masuk Islam melalui baiat al-Aqabah.

Piagam itu sendiri merupakan dokumen politik yang menjamin kebebasan iman, kebebasan pendapat, perlindungan atas negara, hak hidup, hak milik, dan pelarangan kejahatan. Prinsip-prinsip yang tercantum dalam piagam itu sesungguhnya dapat dikatakan sangat modern untuk ukuran zaman itu bahkan masih relevan untuk dewasa ini lantaran nilai-nilainya yang bersifat universal.

Menurut Suyuthi Pulungan piagam Madinah mengandung beberapa prinsip yang meliputi prinsip kesatuan umat manusia baik bagi muslim maupun non muslim, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan, tolong menolong dan membela yang teraniaya, hidup bertetangga, keadilan,

musyawarah, pelaksanaan hukum dan sanksi hukum, kebebasan beragama dan hubungan antara pemeluk agama (hubungan antar bangsa/internasional), pertahanan dan perdamaian, amar ma'ruf nahi mungkar, kepemimpinan, tanggung jawab pribadi dan kelompok dan prinsip ketakwaan dan ketaatan (disiplin).⁵

Dalam membiayai pemerintahan nabi mengambil zakat (zakat fitrah dan zakat maal) untuk umat muslim, serta mengambil Jizyah dari non muslim yang ada dalam masyarakat Madinah.

Selain lewat militer, konsolidasi pemerintahan yang dilakukan oleh Nabi juga menggunakan diplomasi dan lewat perkawinan politik. Banyaknya Istri Muhammad sering kali dianggap cabul oleh Barat. Akan tetapi keliru jika membayangkan Nabi larut dalam kesenangan seksual seperti sebagian penguasa Islam dikemudian hari. Di Makkah, Muhammad tetap bermonogami, hanya menikah dengan Khadijah, meskipun poligami sudah lumrah di Arabia. Khadijah lebih tua dari Muhammad, tetapi melahirkan enam orang anak Muhammad dan hanya empat perempuan yang masih hidup. Saat membangun suku barunya, beliau sangat ingin menjalin hubungan perkawinan dengan sahabat terdekat untuk mempererat hubungan mereka. Istri yang sangat disayangi oleh Nabi adalah Aisyah, putri dari Abu Bakar, dan Nabi juga menikahi Hafsa, putri Umar bin Khattab. Dia juga menikahkan dua putrinya dengan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib.⁶

Sebagai pusat pemerintahan Nabi menggunakan masjid sebagai ruang publik. Pada awalnya masjid adalah bangunan yang mengekspresikan cita-cita awal Islam. Batang-batang pohon yang menyangga atap, sebiah batu menandai kiblat dan Nabi berdiri di salah satu tiang penyangga untuk berkhotbah. Juga terdapat sebuah halaman tempat umat Islam bertemu dan membicarakan semua persoalan ummat baik dalam tataran politik, social, militer, dan agama. Muhammad dan istri-istrinya tinggal dibilik-bilik kecil.

⁵J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan AL-Qur'an*, Disertasi (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1993).

⁶Karen Armstrong, *Sejarah Islam Singkat* (Yogyakarta: Elbanin Media, 2008), hlm. 19-20.

Disekeliling halaman. Tidak seperti gereja Kristen yang terpisah dari aktivitas keduniaan dan hanya digunakan untuk peribadatan, tidak ada kegiatan yang dikecualikan dari masjid. Dalam visi Al Qur'an tidak ada dikotomi antara yang sacral dan yang profan, antara agama, politik, seksualitas dan ibadah. Seluruh kehidupan berpotensi menjadi suci dan harus dibawa kepada kesucian. Tujuannya adalah tauhid (mengesakan), integrasi seluruh kehidupan dalam satu masyarakat yang akan memberikan perasaan dekat dengan yang satu, yaitu Tuhan.

2. PENDIDIKAN ISLAM ERA RASULULLAH

Masa tersebut berlangsung sejak nabi Muhammad SAW. menerima wahyu dan menerima pengangkatan menjadi Rosul, sampai lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam. Bangsa Arab adalah keturunan Ibrahim dari anaknya Ismail, oleh karena pada hakikatnya kebudayaan Arab yang dihadapi nabi Muhammad adalah warisan budaya Ibrahim, maka tentunya masih terdapat unsur-unsur ajaran Islam yang telah dibudayakan oleh Ibrahim dan Ismail kedalamnya. Intisari warisan Ibrahim dengan ka'bah sebagai pusatnya adalah ajaran tauhid. Dan nabi Muhammad memulai tugasnya dengan membersihkan tauhid ini dari syirik dan penyembahan terhadap berhala. Intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah untuk mengadakan pembedahan terhadap warisan Ibrahim yang telah banyak menyimpang dan ini terlukiskan dalam surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari seluruh wahyu Allah. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam pada masa nabi Muhammad berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT.

a. Pelaksanaan Pendidikan Islam Era Rasulullah

Pelaksanaan pendidikan Islam pada zaman Nabi dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu tahap Mekkah dan tahap Madinah.

1) Pelaksanaan Pendidikan Islam di Mekkah

Nabi Muhammad SAW mulai menerima wahyu dari Allah SWT sebagai petunjuk dan instruksi untuk melakukan tugasnya sewaktu beliau mencapai umur 40 tahun. Perintah dan petunjuk tersebut pertama-tama tertuju

pada nabi tentang apa yang harus ia lakukan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Itulah petunjuk awal kepada nabi Muhammad SAW agar beliau memberikan peringatan kepada umatnya. Kemudian bahan/materi pendidikan tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali menerima wahyu, segera beliau sampaikan kepada umatnya.

Diantara tradisi yang terdapat dikalangan yang rupanya masih melakukan *tahannus*. *Tahannus* ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari Tuhan di gua Hira. Disana pula nabi dilantik menjadi pendidik bagi umatnya. Beliau mulai mendidik keluarga dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Kemudian ia muncul dengan seruannya kepada sahabat karib yang telah lama bergaul dengannya. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan lebih luas tetapi masih terbatas kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Keadaan tersebut berlangsung sekitar 3 tahun yang akhirnya turun perintah dari Allah, agar nabi memberikan pendidikan dan seruannya secara terbuka. Dengan turunnya perintah tersebut, nabi mulai memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan lebih meluas, bukan hanya lingkungan kaum keluarga dikalangan penduduk Mekkah, tetapi juga ke luar Mekkah.

a) Pendidikan tauhid

Pelaksanaan praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh nabi Muhammad kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima tauhid yang diajarkan dan sekaligus memberikan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengajaran Al-Quran

Tugas nabi Muhammad selain mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Quran kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna milik umatnya dan menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Pengajaran al-Quran tersebut berlangsung sampai nabi Muhammad dan para sahabatnya hijrah ke Madinah. Masyarakat Arab pada masa itu terkenal tidak bisa membaca dan

menulis. Tradisi budaya mereka adalah budaya lisan (hafalan). Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk membaca, lalu ia membaca situasi masyarakatnya yang menjadi sasaran tugasnya. Ia melihat potensi pengikutnya yang kuat hafalanya dan potensi dari sebagian mereka yang pandai tulis baca. Situasi dan potensi umatnya tersebut sangat cocok untuk pengajaran Al-Qur'an. Setiap turun wahyu, Beliau memerintahkan untuk menghafal baik-baik dan menuliskan baik-baik.

Dalam Zuhairini Pembinaan pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW. pada masa Makkah meliputi:⁷

- a) Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama selain-Nya.
- b) Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- c) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d) Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

2) Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah

Hijrah dari Mekah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman dari kaum kafir Quraisy, tetapi juga mengandung maksud tertentu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan yang lebih lanjut. Kemudian akan terbentuknya warisan mutiara tauhid yang disempurnakan oleh nabi Muhammad SAW. melalui wahyu Allah SWT. Pendidikan Madinah pada hakekatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekah yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar ajaran tauhid dapat dijiwai, sehingga tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Wahyu secara beruntun selama Nabi di dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal

⁷Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008). Hlm. 27.

dan menulis ayat yang sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan pengulangan-pengulangan dalam pembacaan Al-Qur'an yaitu dalam shalat, pidato, dll.

Berikut bentuk pelaksanaan pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW. di Madinah:⁸

a) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial dan politik.

Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Nabi Muhammad SAW. mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Nabi mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- 3) Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunkah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
- 4) Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat Juma't yang

⁸*Ibid.*, hlm.37.

dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at.

b) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Pelaksanaan praktek pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan di antaranya pendidikan ukhuwah antar kaum muslimin, pendidikan kesejahteraan dan lain-lain. Materi pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah.

Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

c) Pendidikan anak dalam Islam

Diantara pendidikan Islam terhadap anak, diantaranya: tauhid, shalat, adab, sopan santun dalam keluarga dll. Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah:⁹

- (a) Pendidikan tauhid;
- (b) Pendidikan shalat;
- (c) Pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat;
- (d) Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga;
- (e) Pendidikan kepribadian;
- (f) Pendidikan kesehatan; dan
- (g) Pendidikan akhlak.

d) Pendidikan dakwah Islam

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 18.

Dalam Islam ada prinsip *laa ikhrooha fid diina* (tidak ada paksaan dalam agama) dan *lakum diinukum waliyadiina* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

b. Kurikulum Pendidikan Islam Era Rasulullah

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹⁰ Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.¹¹ M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹²

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.¹³

Kurikulum pendidikan Islam masa Rasulullah lebih bertumpu kepada Nabi Muhammad SAW, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode:

1) Periode Makkah

- a) Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan *sunnah* dan hadits.

¹⁰Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

¹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.ke-3, hlm. 122.

¹²M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 183.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5, hlm. 152.

- b) Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

2) Periode Madinah

Pada fase Madinah materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Makkah. Diantara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah:

- a) Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam.
- b) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ini, Rasulullah bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu.
- c) Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok dari pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setia orang harus bekerja mencari nafkah, untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muhajirin bekerjasama dengan kaum Anshor.
- d) Pendidikan kesejahteraan kaum kerabat. Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri, dan anak-anaknya. Rasulullah berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan takwa kepada Allah.
- e) Pendidikan HANKAM (pertahanan dan Keamanan) dakwah Islam. Masyarakat kaum muslimin merupakan suatu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap.

c. Metode Pendidikan Islam Era Rasulullah

Adapun metode yang diterapkan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan materi yang ada adalah:¹⁴

- 1) Bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
- 2) Bidang ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat.
- 3) Bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya antara lain: (1) metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya; (2) dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman; (3) diskusi atau tanya jawab, sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian rasul menjawab; (4) metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya; (5) metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan mi'raj; (6) metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; (7) metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Qur'an dengan menghafalnya.

¹⁴Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), hlm.1 135-136.

C. PENUTUP

Terdapat sebuah hubungan mutualisme antara politik dengan Pendidikan Islam, yang jika digunakan sebagai langkah untuk membawa perubahan besar bagi kesejahteraan rakyat. Tak banyak orang melihat sisi lain politik, yang saat ini tercemar karena orang yang memegang posisi tersebut tidak menggunakan jabatan dengan semestinya. Rasulullah sebagai panutan umat Muslim mampu menginspirasi dengan prinsip-prinsip politik yang brilian di era tersebut yang mana pada zaman tersebut kebodohan masih menyelimuti masyarakat Mekkah.

Sebagai Kepala Negara, Rasulullah sadar betul akan arti pengembangan sumber daya manusia (SDM), sehingga didapatkan manusia yang tangguh dalam penanaman aqidah dan ketaatan kepada Syariat Islam. Disinilah Rasulullah, sesuai dengan misi kerasulannya memberikan perhatian utama terhadap umatnya. Di berbagai bidang kehidupan Rasulullah melakukan pengaturan sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT.

Di bidang pendidikan, Rasulullah ketika di Makkah, memberikan pengajaran yang bertempat di rumah Rasul sendiri, kuttab (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid). Inti materi yang diajarkan: keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Sedangkan ketika di Madinah tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah: pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Metodenya: tanya-jawab, demonstrasi dan uswah hasanah.

Metode yang digunakan oleh nabi Muhammad sangat efektif sebab selain elastisitas penerapan metode pembelajaran nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang memiliki akhlak terpuji, nabi mendapat gelar atau julukan "Al-Amin". Keserasian antara metode pembelajaran dan kepribadian agung nabi Muhammad SAW menjadi pembelajaran fase awal yang sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa. 2005.
- J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan AL-Qur'an, Disertasi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1993.
- Karen Armstrong. *Sejarah Islam Singkat*. Yogyakarta: Elbanin Media. 2008.
- Khairunnas & Kasful Anwar. *Pendidikan Islam: Perkembangan Sosial, Politik dan Kebudayaan*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press. 2018.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2008.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.Hassan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bhasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka. 2003.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. 9. 2008.